

Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Pasangan Hidup pada Perempuan *Fatherless*

Ratu Astrid Herera, Nida Muthi Annisa, Cahyaning Widhyastuti

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: ratuherera21@gmail.com; nidamuthiannisa@unibi.ac.id; cahyaning@unibi.ac.id

Abstrak

Fatherless menunjukkan adanya pengaruh terhadap kehidupan individu khususnya pada perempuan dalam memilih pasangan hidup. Situasi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengambil keputusan, apakah terus bertahan dalam hubungan yang tidak sehat atau tidak, karena tidak ada sosok ayah sebagai role model yang baik dalam peran lawan jenis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran ayah terhadap pengambilan keputusan memilih pasangan hidup pada perempuan *fatherless*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 191 orang dengan kriteria perempuan dewasa awal yang berusia 20-40 tahun, dan belum menikah. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala peran ayah, dan skala pengambilan keputusan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dan pengambilan keputusan memiliki R square sebesar 0,568 dengan signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$) yang artinya peran ayah berpengaruh terhadap pengambilan keputusan memilih pasangan hidup dengan pengaruh sebesar 56,8%. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada peran ayah terhadap pengambilan keputusan memilih pasangan hidup pada perempuan *fatherless*.

Kata Kunci: *fatherless*, peran ayah, pengambilan keputusan memilih pasangan hidup, perempuan

Abstract

Fatherless shows an influence on the lives of individuals, especially women, in choosing a life partner. This situation can cause difficulties in making decisions, whether to continue in an unhealthy relationship or not because there is no father figure as a good role model in the role of the opposite sex. This study aims to determine the influence of the father's role on decision-making in choosing a life partner in *fatherless* women. Respondents in this study amounted to 191 people with the criteria of early adult women aged 20-40 years, and unmarried. The research method used is a quantitative approach with a *non-probability sampling* technique with a *purposive sampling* type. The measuring instruments used are the father's role scale and the decision-making scale. The data analysis technique in this study uses simple regression analysis. The results of the study show that the role of the father and decision-making have an R square of 0.568 with a significance of 0.000 ($p \leq 0.05$) which means that the role of the father influences the decision-making in choosing a life partner with an influence of 56.8%. Based on the results of the data analysis obtained from this study, it can be concluded that there is a significant influence on the role of the father in the decision-making in choosing a life partner in *fatherless* women.

Keywords: *fatherless*, father's role, decision making in choosing a life partner, woman.

1 PENDAHULUAN

Anak perempuan biasanya cenderung lebih besar kehilangan peran ayah dibanding anak laki-laki (Ni'ami, 2021). Kondisi ini sejalan dengan teori *self-in-relation-theory*, yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri berkembang secara berbeda pada pria dan wanita (Brown, 2018). Teori ini menyatakan bahwa rasa kepercayaan diri pada pria muncul melalui pemisahan bertahap dari figur orang dewasa dalam hidupnya, sedangkan pada wanita, rasa kepercayaan diri dicapai melalui hubungan dengan orang lain. Laki-laki mencapai kepercayaan diri melalui otonomi dan kemandirian, sementara wanita cenderung mendefinisikan diri mereka melalui kualitas hubungan dengan keluarga, persahabatan, dan jenis hubungan lainnya. Kualitas hubungan ayah dan anak yang baik dalam pengasuhannya akan mampu memberikan keteladanan yang positif bagi perkembangan anak di masa dewasanya kelak (Parmanti, 2015).

Kurangnya hubungan ayah-anak pada anak perempuan dapat menyebabkan perasaan tidak lengkap dalam mencapai rasa percaya diri (Brown, 2018). Seorang anak tidak dapat sepenuhnya menyadari bahwa dia mengalami kurangnya kasih sayang ayah sampai dia merasakan efek dari keadaan tidak memiliki ayah dalam dirinya sendiri (Kusumawati, 2023). Rasa hampa akibat ketidakhadiran sosok ayah sering kali terabaikan karena waktu yang berlalu. Anak yang mengalami perasaan hampa cenderung tanpa sadar berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan kehadiran individu di sekitarnya seperti ibu, paman, bibi, dan lainnya (Sundari & Herdajani, 2013). Menurut Tewar (2019) penyebab dari anak mengalami *fatherless* yaitu kasus perceraian, meninggalnya sang ayah, kasus kriminal yang membuat ayah masuk penjara, dan ibu yang hamil di luar nikah. Terdapat perbedaan bagi anak perempuan *fatherless* karena perceraian, dan ditinggal meninggal oleh ayahnya. Jika *fatherless* karena perceraian lebih cenderung negatif terhadap calon pasangan hidup, pengetahuan dan penilaian negatif terhadap calon pasangan hidup dilihat dari pengalaman masa lalunya. Membuat trauma dan takut salah pilih, susah untuk percaya, serta tidak ingin mendapatkan calon pasangan hidup seperti ayahnya. Sedangkan *fatherless* karena ayahnya meninggal lebih mengharapkan calon pasangan yang baik, tidak kasar, memberikan kasih sayang dan tentunya tidak akan meninggalkannya (Sinca, 2022). Dari fenomena *fatherless* tersebut anak mengalami kurangnya pengasuhan secara fisik maupun psikologis sehingga anak memperoleh dampak dari *fatherless* itu sendiri.

Fatherless bukan berarti tidak ada ayah, melainkan ada figur ayah tetapi tidak ada peran pengasuhan (Maryam, 2022). *Fatherless* merupakan kondisi dimana anak tidak memiliki interaksi yang akrab atau dekat dengan ayahnya dalam rutinitas sehari-hari misalnya interaksi berbicara, bermain, berdiskusi, dan sejenisnya, yang mencakup situasi dimana keberadaan dan keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan anak kurang. Munculnya fenomena *fatherless* bisa diakibatkan oleh beberapa faktor seperti perceraian orang tua, meninggalnya ayah, pemisahan karena masalah dalam hubungan pernikahan, atau karena alasan kesehatan tertentu (Fitroh, 2014). Penelitian tentang perkembangan anak tanpa kehadiran ayah menunjukkan bahwa jika peran ayah kecil atau bahkan tidak ada dalam pengasuhan anak, maka akan timbul permasalahan serius terkait dengan identitas jenis kelamin anak. Ketika anak perempuan yang mengalami *fatherless* mulai tumbuh remaja, mereka rentan melakukan aktivitas seksual dini (Adzani, 2020). Seorang anak perempuan yang ditinggal ayahnya sejak usianya bahkan belum menginjak 5 tahun, memiliki kemungkinan 8 kali lebih besar akan mengalami kehamilan di masa remajanya dibandingkan dengan seorang anak perempuan yang tinggal bersama ayahnya (Adzani, 2020). Sejalan dengan itu, Irwan Rinaldi, seorang pakar Pengasuhan Keayahan menyatakan bahwa akan terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan serta perkembangan anak jika tidak memiliki sosok ayah pada usia 7-14 tahun dan 8-15 tahun. Hal ini disebabkan oleh fokus orangtua yang lebih condong ke aspek pertumbuhan anak, yang berakibat pada tertinggalnya perkembangan anak jika dibandingkan dengan usia pertumbuhan mereka. Hal ini terjadi karena kurangnya rangsangan dan interaksi yang diberikan oleh kedua orang tua (Damayanti, 2022). Sosok peran ayah dianggap penting bagi perkembangan anak perempuan. Ayah merupakan lelaki pertama yang ditemui oleh anak perempuan. Oleh karena itu, ayah adalah

standar yang digunakan anak perempuan untuk menilai perilaku baik atau buruknya laki-laki (Sinca, 2022), maka ketika sosok ayah hilang maka akan mengganggu peran gender, kebersamaan ayah akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa. Pada anak perempuan dampaknya akan terlihat ketika mereka memasuki usia dewasa awal, tepatnya ketika dihadapkan pada tugas perkembangan untuk membangun sebuah rumah tangga (Wallerstein dalam Larsen & Buss, 2002).

Menurut Global Fatherhood Index Report 2021, Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia sebagai negara dengan tingkat *fatherless* yang signifikan (Aulia, Fauzi, Fauzanahya, & Ashari, 2024). Sering juga disebut dengan *father hunger*, kondisi ini berarti tidak adanya atau kurangnya peran ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap 3 perempuan ditemukan adanya fenomena *fatherless*. Secara general kondisi S, E, dan A adalah perempuan dewasa awal yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Salah satunya pada A, A yang tetap bertahan dengan pasangannya walaupun telah dibohongi dan dihianati. Keadaan *fatherless* yang membuat dirinya menjadi clingy kepada pasangannya karena A merasa tidak mendapatkan perhatian dari ayahnya sehingga mencari perhatian lebih ke pasangannya. A juga sulit mengambil keputusan untuk bertahan atau tidak karena tidak ada sosok ayah sebagai role model yang baik sebagai lawan jenis, dan merasa mendapatkan kasih sayang dari pasangannya. Kondisi A tersebut berkaitan dengan kondisi keluarganya dimana ayah A tidak pulang setiap hari karena sibuk bekerja, dan hanya memberi uang saja. A sudah berpacaran hampir 2 tahun dan hubungannya dengan pasangannya sudah mengarah pada pernikahan. Fenomena yang telah dipaparkan memperlihatkan peran ayah yang kurang dalam keluarga. Dalam kondisi keluarga dimana ayah hanya menjadi *economic provider* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga membuat intensitas ayah dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak sangat sedikit. Sehingga ayah tidak memiliki banyak peranan bagi anak perempuannya (Rosiana, 2018). Ayah adalah role model untuk anak dan figure ayah sangat dibutuhkan oleh perempuan (Rosiana, 2018). *Teacher & role model* (pendidik dan teladan) dilihat dari bagaimana seorang ayah mengajar, mendidik, dan memberikan contoh kepada anak agar mampu memilih pasangan hidup.

Peran ayah sangat penting dikarenakan perempuan membutuhkan ayah sebagai teman bicara, role model yang baik, pemberi nasehat tentang suatu hal, sebagai tempat bersandar, sebagai tempat belajar dalam menyikapi cara untuk berhubungan dengan orang lain dan cara merencanakan masa depan (Rosiana, 2018). Sedangkan, ayah yang tidak menunjukkan teladan untuk dijadikan role model oleh anak perempuannya akan berpengaruh pada pengambilan keputusan pada aspek action (tindakan) dimana perempuan kurang memperoleh informasi karena tidak ada tempat diskusi untuk memberikan nasehat tentang pasangannya, tidak ada tempat bersandar, dan menyusun rencana dimasa depan. Akibat dari menerima terlalu sedikit kualitas pengasuhan dari seorang ayah, perempuan *fatherless* cenderung mengalami kehausan kasih sayang dari seorang ayah. Pada aspek peran ayah, salah satunya adalah ayah sebagai caregiver bagi anaknya melalui stimulasi afeksi seperti menyatakan rasa sayang (Gunarsa, 2002). Hal ini penting karena mempengaruhi perkembangan emosional anak, terutama anak perempuan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi cara perempuan dewasa awal dalam mengambil keputusan.

Ketika seorang ayah kurang dalam memberikan afeksi dan perhatian, perempuan mungkin mengalami ketidaknyamanan emosional. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dalam aspek emosi yang dimana perempuan yang tidak mendapatkan cukup afeksi dari ayahnya cenderung mencari-cari perhatian dan dukungan emosional dari pasangannya. Oleh karena itu, peran ayah dalam memberikan stimulasi afeksi kepada anak perempuannya sangat berperan dalam pengambilan keputusan memilih pasangan hidup. Pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup merupakan proses yang terjadi tidak setiap saat dan umumnya hanya sekali dalam hidup, oleh karena itu terdapat banyak pertimbangan yang dilakukan dan banyak faktor yang mempengaruhi. Individu dalam menentukan pilihan terhadap siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya memiliki beberapa kriteria yang dijadikan pertimbangan, seperti yang diungkapkan

DeGenova (2008) seperti status sosial ekonomi, pendidikan, intelegensi, ras, dan agama. Setelah mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih pasangan hidup, seorang ayah dapat memberikan keputusan tepat untuk pasangan hidup anak perempuannya. Dengan demikian, masa depan anak dalam memilih pasangan hidup tidak sembarang diputuskan sendiri (Rosiana (2018). Menurut Rosiana (2018) meskipun anak dapat memilih pasangan hidup sendiri tetapi dalam hal ini ayah yang tetap akan memberikan keputusan sebagai kepala keluarga yang bijak. Peran ayah menjadi penting sebab ayah merupakan agen utama dalam memberikan arahan kepada anak tentang pemilihan pasangan hidup berkeluarga

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Peran Ayah

Peran ayah menurut Hart (dalam Abdullah, 2010) adalah sebagai kebutuhan secara finansial anak untuk membeli dan memenuhi segala kebutuhan anak, teman bermain bagi anak, memberikan sebuah kasih sayang, merawat serta mendidik dan memberi contoh teladan yang baik, memantau serta mengawasi dan menegakkan suatu aturan disiplin yang berlaku di dalam rumah, melindungi dari berbagai bahaya yang mengancam, membantu, mendampingi, membela anak ketika menghadapi kesulitan dari suatu permasalahan dan mendukung potensi yang dimiliki oleh anak untuk keberhasilannya di masa depan. Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan ayah dibandingkan dengan ibu (Aini, 2019). Hart (2002) membagi peranan ayah dalam pengasuhan ke dalam delapan aspek, yakni *economic provider, friend and playmate, caregiver, teacher and role model, monitor and disciplinary, protector, advocate and resource*.

2.2 Pengambilan Keputusan

Kemdal dan Montgorey (Ranyard dkk, 1997) mengatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pengambilan pilihan dari sejumlah alternatif yang didalamnya terdapat elemen-elemen informasi, tujuan, pilihan tindakan, kemungkinan tindakan hasil, nilai yang berhubungan dengan tujuan setiap hasil dan salah satu pilihan tindakan. Menurut Reason (1990) pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakandiantara beberapa alternatif yang tersedia. Menurut Kemdal dan Montgorey (Ranyard dkk, 1997) terdapat lima komponen-komponen yang memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan, yaitu *circumstance, preferences, emotions, actions and beliefs*.

3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan *farherless*. Sampel penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut, perempuan dewasa awal, berusia 20-40 tahun, belum menikah, tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya, atau orangtua yang mengalami konflik sehingga pisah rumah dengan ayahnya/bercerai / ayahnya meninggal dunia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 191 orang. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Alat ukur yang digunakan adalah skala peran ayah menggunakan teori Hart (dalam Yuniardi, 2012) dan skala pengambilan keputusan menggunakan teori milik Kemdal dan Montgomery (Ranyard, 1997) yang disusun oleh (Widhianti, 2018). Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap alat ukur peran ayah, alat ukur dinyatakan valid dengan rentan nilai 0,307 sampai

dengan 0,838. Terdapat 1 item yang gugur, selebihnya memenuhi kaidah validitas yaitu 0,312. Sedangkan untuk hasil uji validitas pengambilan keputusan dinyatakan valid dengan rentan nilai - 0,001 sampai dengan 0,760. Terdapat dua item yang gugur. Selebihnya pada variable pengambilan keputusan banyak item yang memenuhi kaidah validitas yaitu di atas 0,312.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, diketahui bahwa peran ayah berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup yang dapat dilihat dari nilai (Sig.) sebesar 0,000 ($p < 0.05$). Selain itu, nilai R-square sebesar 0,568 atau 56,8%, ini berarti peran ayah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap bagaimana seorang perempuan mengambil keputusan dalam memilih pasangan hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinca (2022) yang menyatakan bahwa peran seorang ayah berpengaruh terhadap pemilihan calon pasangan hidup bagi anak perempuan. Peran ayah memiliki signifikansi dalam meningkatkan keterampilan perempuan dalam berinteraksi dengan pria dan kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dewasa di masa depan. Sosok ayah teladan yang baik terlihat dari sikap hangat, positif, dan mendorong kemandirian dalam kemampuan anak menilai lawan jenisnya akan memberikan manfaat pada tahap pemilihan pasangan hidup (Lamb, 2010).

Orang tua khususnya seorang ayah mengharapkan kehidupan anaknya lebih baik dari pada dirinya. Menurut Hart (Yuniardi, 2006) ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di balik layar dan sebagai pengambil keputusan. Kontribusi yang dilakukan oleh ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak perempuan, dengan cara menegaskan keputusan yang bijaksana untuk kebaikan anak di masa depan (Rosiana, 2018). Agar harapan orang tua dapat tercapai, orang tua menyampaikan syarat atau kriteria kepada anak. Harapan orang tua dapat dipandang positif ataupun negatif. Dalam hal ini perempuan menilai peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup, sebagaimana ayah memiliki hak menentukan jodoh bagi anak anaknya (Saraswati, 2011). Sejalan dengan pendapat Grinder (Saraswati, 2011) mengatakan bahwa peran ayah menjadi penting sebab ayah adalah figur yang memberikan keputusan anggota keluarga dan mensosialisasikan kepada anaknya yang tumbuh dewasa tentang keunikan gaya hidup berkeluarga.

5 SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa peran ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup pada perempuan fatherless. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran ayah yang kurang atau tidak ada dalam kehidupan anak perempuan dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan mereka dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Selain itu, faktor-faktor seperti perceraian orang tua, kondisi tinggal serumah dengan ayah, dan kematian ayah juga mempengaruhi pengambilan keputusan perempuan fatherless. Sebagai implikasi praktis, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya peran ayah dalam membantu anak perempuan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal memilih pasangan hidup. Pendidikan peran ayah yang lebih aktif dan memberikan dorongan positif dapat membantu anak perempuan dalam mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dan konseling untuk memberikan dukungan yang lebih baik kepada perempuan fatherless dalam mengatasi tantangan dalam pengambilan keputusan terkait hubungan dan pasangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. M. (2010). Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Spirits, Vol 1* No 1.

- Adzani, P. (2020). *Asertivitas pada wanita fatherless*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Aini, N. (2019). *Hubungan antara fatherless dengan self-control siswa*. Fakultas psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024, August). Systematic literature review (slr): fenomena fatherless dan dampaknya yang menjadi salah satu faktor kegagalan dalam keberlangsungan kehidupan anak. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal (Vol. 2, No. 1)*.
- Brown, S. (2018). *The lived experience of daughters who have absent fathers: A phenomenological study* (Doctoral dissertation, Walden University).
- Damayanti, A. A. P., Rahmiadji, L. R., & Ayun, P. Q. (2023). Representasi fatherhood dalam film miracle in cell no. 7 (2022). *Interaksi Online, 11*(4), 18-35.
- DeGenova, Diponegoro. M. K. (2008). *Intimate relationship, marriages, and families*. (7th Ed). United States of America: McGraw-Hill.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 1*(2), 83-91.
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hart, J. (2002). *The Importance of Fathers in Children's Asset Development*. <http://fairfield.osn.edu/parent/parentparthjune20.htm/>
- Kusumawati, E. (2023). *Dinamika struggle anak anak perempuan fatherless*. Skripsi. Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2002). *Personality psychology: Domains of knowledge about human nature*. Boston: McGraw-Hill.
- Maryam, M. (2022). Gambaran Kemampuan Self Control pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku, 1*(1), <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>
- Ni'ami, M. (2021, August). *Fatherless dan potensi cyberporn pada remaja*. In Proceeding of Conference on Law and Social Studies.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 17*(2), 81-90.
- Ranyard, R., Crozier, W. R., & Svenson, O. (1997). *Decision making: Cognitive models and explanations*. London: Routledge.
- Reason, J. (1990). *Human Error*. Ashgate. ISBN 1-84014-104-2.
- Rosiana, T. (2018). *Peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Saraswati, P. (2011). Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Peran Orang Tua dalam Pemilihan Pasangan Hidup dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi, 6*:347-364.
- Sinca, D. (2022). *Sikap perempuan fatherless dalam memilih calon pasangan hidup (studi kasus di pino raya kabupaten Bengkulu Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). *Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak*. Prosding Seminar Nasional Parenting.
- Tewar, W. (2019). Dinamika penerimaan diri pada perempuan dewasa awal fatherless yang ditinggalkan ayah sejak usia dini. *Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*.
- Yuniardi, M. S. (2006). Persepsi Remaja Laki-Laki dengan Perilaku Anti Sosial Terhadap Peran Ayah dalam Keluarga: Penerapan Nilai Kearifan Lokal dalam Intervensi Permasalahan Keluarga, Temu Ilmiah Nsional IPPI V.
- Yuniardi, M. S. (2012). Penerimaan Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga. Research Report.